

SYSTEM OF SETTING MASYARAKAT KAMPUNG SANGIR DI MUARA SARIO MANADO

Oleh :

Dian Puspita Sari

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado)

dheean.ps@gmail.com

Linda Tondobala

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

ABSTRAK

Kampung Sangir merupakan sebuah permukiman di muara Sario kelurahan Titiwungen Selatan. Berawal dari sekelompok nelayan etnis Sangir yang tinggal di area ini pada tahun 1990an, maka permukiman ini disebut Kampung Sangir. Seiring berkembangnya kota, kelompok rumah ini bertumbuh menjadi permukiman multikultur yang padat dan kumuh. Tanpa penataan yang serius, kampung ini akan menjadi beban bagi Kota. Permukiman sebagai lingkungan binaan bukan hanya wujud fisik semata tapi merupakan hasil dari ekspresi budaya masyarakat setempat dan hasil ekspresi tersebut akan membentuk setting, maka salah satu aspek penting yang harus diketahui dan dikaji dalam perencanaan dan perancangan permukiman adalah bagaimana sistem aktivitas dan system of setting dari masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem aktivitas masyarakat yang membentuk system of setting kampung Sangir. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui intensitas penggunaan setting untuk menentukan ruang aktif dan menggambarkan skala setting dari aktivitas masyarakat kampung Sangir. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel. Penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan format time budget dan observasi. Selanjutnya data tersebut dikaji berdasarkan teori yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa system of setting masyarakat kampung Sangir terbentuk oleh rangkaian aktivitas budaya yaitu aktivitas mata pencaharian pada sektor ekonomi baik formal maupun informal; aktivitas adat dan keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental serta aktivitas kemasyarakatan. Rumah, halaman rumah dan jalan lingkungan merupakan ruang aktif dari keseluruhan setting yang digunakan. Skala setting dari jangkauan aktivitas yaitu mikro yang terdiri dari rumah dan halamannya; skala meso meliputi jalan, sekolah dan lapangannya, kantor lurah dan halamannya, gereja, dan sungai; sedangkan pada skala makro, jangkauan setting mencakup kota Manado sampai kota Tomohon serta Tondano dan setting pada skala makro pada umumnya merupakan setting dari aktivitas mata pencaharian.

Kata kunci : setting, aktivitas, sistem, kampung

1. Pendahuluan

Pada periode yang baru ini (2016 – 2020), Pemerintah Kota Manado mengedepankan Visi “Manado Kota Cerdas” dengan 8 prioritas pembangunan yang salah satunya adalah pembangunan pariwisata berdasarkan prinsip – prinsip ekowisata. Prinsip – prinsip *sustainable tourism* ini secara komprehensif dan holistik merekonsiliasi pembangunan ekonomi dengan dampak positif dalam jangka panjang (*economically viable*) dan menjaga keberlangsungan integritas lingkungan (*environmentally sustainable*). Aspek lingkungan tidak hanya terbatas pada lingkungan alam (*natural environment*) tetapi juga lingkungan sosial (*social environment*) dan lingkungan budaya (*cultural environment*). Dengan memperhatikan visi Kota Manado, maka pembangunan fisik kota tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari visi kota. Sebuah konsep pembangunan yang terintegrasi, menyeluruh dan terpadu harus dilakukan untuk mengakomodir visi tersebut. Konsekuensi logis dari visi kota Manado mendorong perencanaan dan pembangunan (*planning and development*) kota tidak hanya terbatas pada aspek spasial (*spatial development*) tetapi adanya keterkaitan aspek fisik kota dengan *setting* perilaku (*behavior setting*) masyarakat kota.

Semua penduduk kampung kota memiliki *setting* perilaku yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Budihardjo (dalam Waani, 2000) bahwa sebaiknya setiap lingkungan permukiman berkembang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat dengan karakter dan identitas masing-masing. Wawasan yang terlalu menekankan pencapaian target fisik dan kuantitas tanpa mempedulikan keunikan dan potensinya akan mengakibatkan terkikisnya karakter dan identitas lokal suatu permukiman. Sama juga seperti yang ditegaskan oleh Rapoport (dalam Waani, 2000) dengan menyatakan bahwa ekspresi sosial dari kebudayaan, suatu kelompok, struktur keluarga, institusi, jaringan sosial, hubungan status dan lainnya seringkali memiliki *setting* dalam hubungannya dengan hal-hal lain di atas yang direfleksikan dalam lingkungan buatan.

Dapat disimpulkan bahwa permukiman sebagai lingkungan binaan bukan hanya wujud fisik semata tapi merupakan hasil dari ekspresi budaya masyarakat setempat dan akibat dari ekspresi tersebut sehingga membentuk *setting*. Menunjang konsep *sustainable development*, maka salah satu aspek penting yang harus diketahui dan dikaji dalam perencanaan dan perancangan permukiman adalah bagaimana sistem aktifitas dan *system of setting* dari masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem aktivitas masyarakat yang membentuk *system of setting* kampung Sangir. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui intensitas penggunaan *setting* yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat kampung Sangir untuk menentukan ruang aktif dan untuk menggambarkan skala *setting* dari aktivitas masyarakat kampung Sangir.

2. Kajian Pustaka

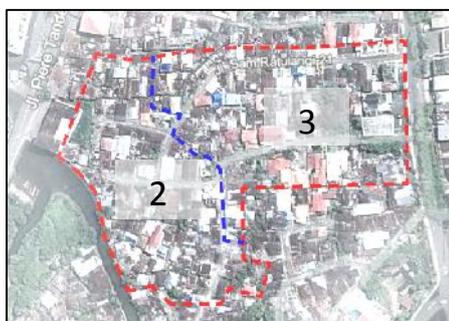
System of setting merupakan rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. *System of setting* terbentuk oleh sub-sub sistem baik dari aktivitas maupun *setting* itu sendiri yang secara interaktif saling

mempengaruhi dan membentuk skala *setting* atau jenjang *setting*. Skala *setting* meliputi skala mikro, meso dan makro. Rangkaian aktivitas dari perilaku akan membentuk *system of setting*. Ditinjau dari intensitas penggunaannya, ruang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu ruang aktif, setengah aktif, dan ruang pasif.

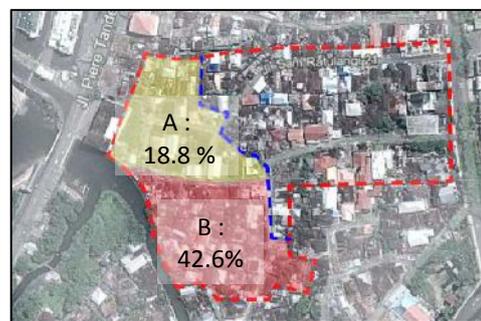
Aktivitas dari pola perilaku manusia dalam masyarakat merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai suatu kesatuan. Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni meliputi rangkaian sistem yang terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Lokasi penelitian yaitu kampung Sangir yang secara administratif berada di kelurahan Titiwungen Selatan, lingkungan 2 dan 3. Metode pengumpulan data dimulai dari studi literatur dan wawancara awal untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian serta deliniasi kampung Sangir. Setelah deliniasi kampung Sangir teridentifikasi, peneliti menentukan sampel dengan teknik *purposive*. Persentase penduduk etnis Sangir yang tinggal di kampung Sangir adalah 37.1 % terhadap total penduduk dengan rincian yaitu 25,4% di lingkungan 2 (dua) dan 11,7% di lingkungan 3 (tiga). Selanjutnya peneliti melakukan observasi kembali di lingkungan 2 (dua) untuk mengidentifikasi keberadaan penduduk etnis Sangir dengan membagi 2 area yaitu A dan B. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan persentase rumah yang dihuni oleh etnis Sangir yaitu 18.8 % pada area A dan 42.6 % pada area B. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut peneliti memilih rumah-rumah pada area B menjadi sampel.



Gambar 1. Peta deliniasi kampung Sangir



Gambar 2. Peta area sebaran rumah penduduk yang dihuni oleh suku Sangir di Lingkungan II

Langkah selanjutnya yaitu membuat format *time budget* berupa tabel pertanyaan mengenai aktivitas responden. Setelah format *time budget* selesai diisi oleh responden, peneliti melakukan observasi langsung dan pengamatan jejak fisik (*physical traces*). Hasil pengamatan yaitu berupa foto dokumentasi kegiatan dan tempat kegiatan itu berlangsung. Secara keseluruhan, analisis data dilakukan dengan cara menstrukturkan, mengkategorikan, menggambarkan dan mendeskripsikan data berdasarkan aktivitas, *setting*, periode aktivitas dan skala *setting*. Selanjutnya dilakukan pembahasan berdasarkan teori yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Aktivitas dan *System of Setting* Masyarakat Kampung Sangir

Dari tujuh (7) rangkaian sistem kebudayaan, terdapat tiga sistem aktivitas yang dominan di kampung Sangir yaitu aktivitas mata pencaharian hidup, upacara adat dan keagamaan, dan kemasyarakatan.

Aktivitas mata pencaharian

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh dari sampel-sampel yang telah ditentukan, maka dapat dilihat bahwa aktivitas mata pencaharian yang dimiliki terdiri dari sektor ekonomi formal dan informal. Aktivitas pada sektor ekonomi formal dilakukan pada *setting* kantor baik pemerintahan, swasta, kampus, sekolah maupun tempat-tempat usaha seperti restoran, tempat karaoke, pub dan mal. Sedangkan pada sektor ekonomi informal aktivitas berlangsung dalam *setting* rumah, halaman rumah, jalan lingkungan, daseng dan pantai. Dengan lokasi tempat baraktivitas yaitu di kampung Sangir, pusat kota, pinggiran kota, Tomohon, dan Tondano.

Tabel 1. Jenis aktivitas mata pencaharian dan *setting* yang digunakan

No	Jenis Pekerjaan	Macam <i>Setting</i>
A	Sektor Ekonomi Formal	
1	Pegawai Negeri Sipil, Honorer, Guru, Dosen, Karyawan Swasta	Kantor, Sekolah, Kampus
2	Teknisi	Pub, mall, tempat karaoke
3	Koki	Restoran
B	Sektor Ekonomi Informal	
1	Penjual Makanan, Penjual kue keliling, Penjual warung sembako	Rumah, halaman rumah, pasar
2	Nelayan	Rumah, Halaman rumah, Daseng, pantai, laut
3	Penjahit	Rumah
4	Kuli (pekerja kasar)	Tidak tetap
5	Pengusaha kos	Rumah, Halaman rumah
6	Supir	Jalan
C	Lainnya	
1	Ibu Rumah Tangga	Rumah, Halaman rumah, Pasar
2	Siswa	Sekolah

Aktivitas adat dan keagamaan

Aktivitas adat dan keagamaan dibahas menjadi satu karena aktivitas adat atau tradisi masyarakat Kampung Sangir dilakukan dalam rangkaian ibadah keagamaan. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, aktivitas ini terdiri dari aktivitas insidental seperti upacara perkawinan, kematian dan aktivitas rutin seperti ibadah-ibadah persekutuan gereja dan perayaan tahunan.

Tabel 2. Jenis aktivitas adat-keagamaan dan *setting* yang digunakan

No	Jenis Aktivitas Ibadah & Adat	Macam <i>Setting</i>
A	Upacara Perkawinan	
	<i>Bacaan</i> , Pemberkatan/akad nikah, <i>Balas Gereja</i>	Gereja, rumah, halaman rumah, jalan
	Resepsi nikah,	Gereja, rumah, halaman rumah, jalan & gedung konvensi
B	Acara Ungkapan Syukur	
	<i>Tulude</i>	Gedung konvensi
	Pengucapan	Gereja, rumah, halaman rumah, jalan
	Ulang Tahun	Rumah, halaman rumah, jalan
C	Upacara Kematian	
	Malam penghiburan, <i>Kumaus</i> , Empat puluh hari, Satu tahun	Rumah, halaman rumah, jalan
	Pemakaman	Rumah, halaman rumah, jalan & pekuburan umum
D	Ibadah gereja	
	Gereja	Gereja
	Ibadah rutin mingguan (Kolom, Pria Kaum Bapak, Wanita Kaum Ibu, Pemuda & Remaja, Sekolah minggu, Pondok gembira	Gereja, rumah, halaman rumah, jalan
	Baptisan, Sidi jemaat, Hari raya gereja	Gereja, rumah, halaman rumah, jalan

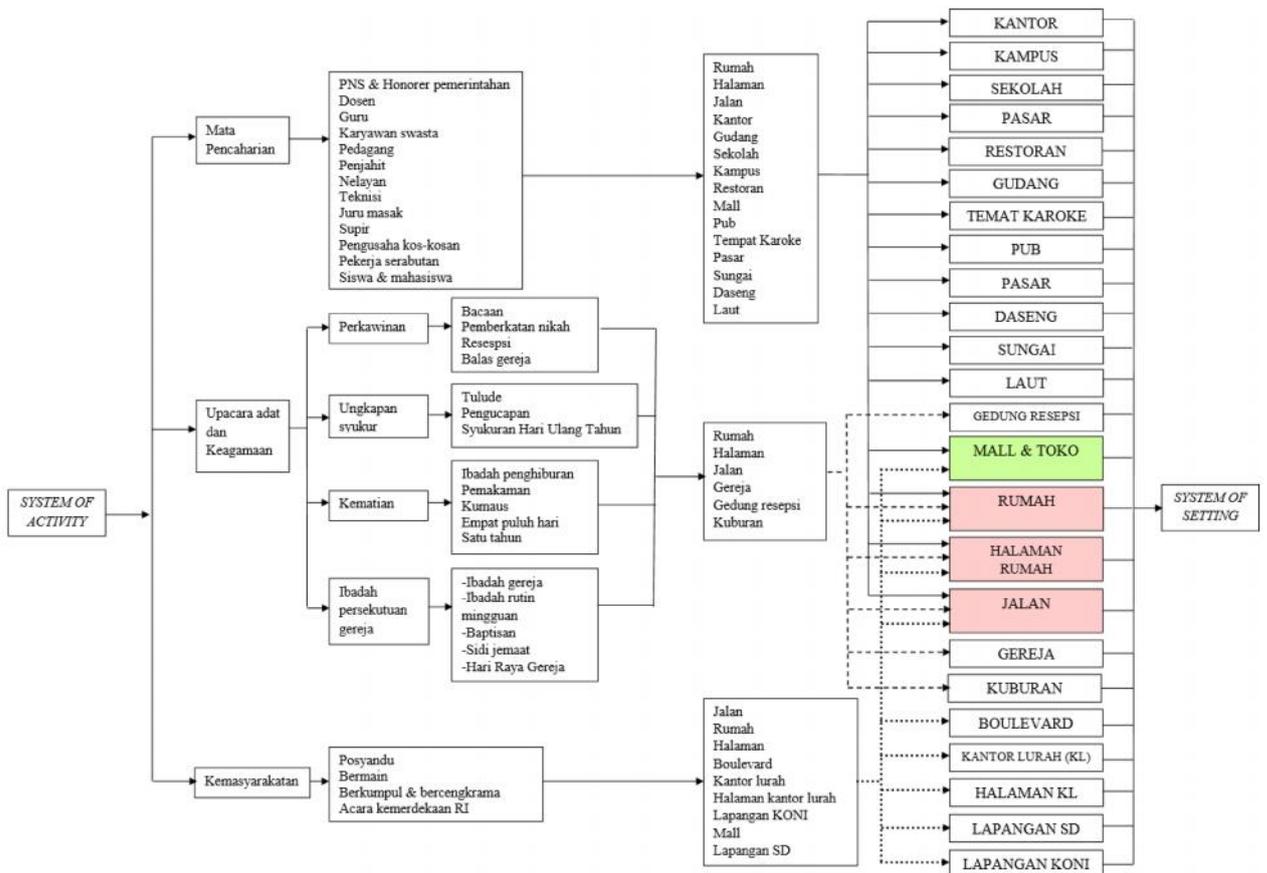
Aktivitas kemasyarakatan

Aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan masyarakat Kampung Sangir yaitu posyandu, bermain, berkumpul dan bercengkrama serta merayakan pesta rakyat pada hari kemerdekaan RI. Aktivitas ini merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat selain bekerja dan beribadah.

Tabel 3. Jenis aktivitas kemasyarakatan dan *setting* yang digunakan

No	Jenis aktifitas kemasyarakatan	Macam <i>Setting</i>
1	Posyandu	Kantor kelurahan,
2	Bermain	Rumah, jalan, halaman rumah, lapangan sekolah SD, Pantai boulevard
3	Acara kemerdekaan RI	Jalan, Sekolah, Lapangan Sekolah SD
4	Berkumpul dan bercengkrama	Rumah, Halaman rumah, Jalan, Pantai boulevard, Mall

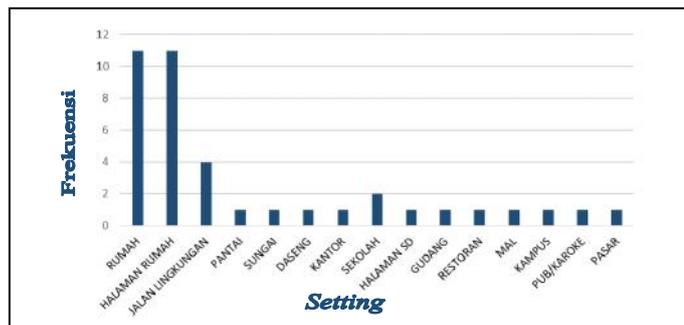
System of setting kampung Sangir terbentuk oleh sub-sub sistem baik dari aktivitas maupun *setting*. Uraian sub sistem aktivitas dan *setting* sampai membentuk *system of setting* dapat dilihat pada gambar 3. Dari gambar tersebut, peneliti menjelaskan secara bagan terstruktur seluruh rangkaian aktivitas masyarakat kampung Sangir serta *setting* yang digunakan oleh mereka. Di bagian akhir dari bagan terdapat 3 (tiga) *setting* yaitu rumah, halaman rumah dan jalan lingkungan yang menjadi *setting* dari ketiga kategori aktivitas masyarakat kampung Sangir. Dengan kata lain, *setting* rumah, halaman rumah dan jalan lingkungan merupakan pusat dari *system of setting* masyarakat kampung Sangir.



Gambar 3 : System of activity dan system of setting masyarakat kampung Sangir

b. Intensitas penggunaan setting

Berdasarkan diagram frekuensi penggunaan setting harian pada gambar 3, intensitas penggunaan setting dikaji dalam tiga jenis ruang sebagai wadah aktivitas yaitu ruang aktif, ruang setengah aktif dan ruang pasif.



Gambar 4 : Frekuensi penggunaan setting berdasarkan aktivitas harian

Ruang aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang-ruang aktif sebagai wadah aktivitas masyarakat kampung Sangir yaitu rumah dan halamannya serta jalan lingkungan. Ketiganya memiliki intensitas penggunaan yang tinggi dalam mewadahi aktivitas masyarakat kampung Sangir hampir setiap harinya. Terdapat 9 (sembilan) aktivitas mata pencaharian dan 2 (dua) aktivitas kemasyarakatan yang

berlangsung di dalam rumah dan halamannya . Sedangkan jalan lingkungan mewadahi 2 (dua) aktivitas mata pencaharian dan 2 (dua) aktivitas kemasyarakatan.

Sebagai ruang aktif dalam periode harian, ketiga ruang tersebut juga mewadahi hampir semua aktivitas keagamaan dan adat serta aktivitas kemasyarakatan yang berlangsung dalam periode tahunan. Terdapat 14 (empat belas) aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalam rumah dan halamannya serta jalan lingkungan. Dan terdapat 1 (satu) aktivitas kemasyarakatan yang berlangsung dengan menggunakan jalan lingkungan.



Gambar 5 : Rumah, halaman dan jalan yang menjadi ruang aktif

Ruang setengah aktif

Ruang setengah aktif adalah ruang yang memiliki intensitas penggunaan yang tidak setinggi ruang aktif atau bisa dikatakan ruang ini hanya digunakan pada periode waktu tertentu. Berdasarkan diagram frekuensi penggunaan ruang, terdapat beberapa ruang setengah aktif yaitu gereja, lapangan koni, daseng, pantai, kantor, kampus, sekolah, lapangan SD, mal, restoran, pasar, tempat karaoke, pub, kantor lurah dan halaman kantor lurah.

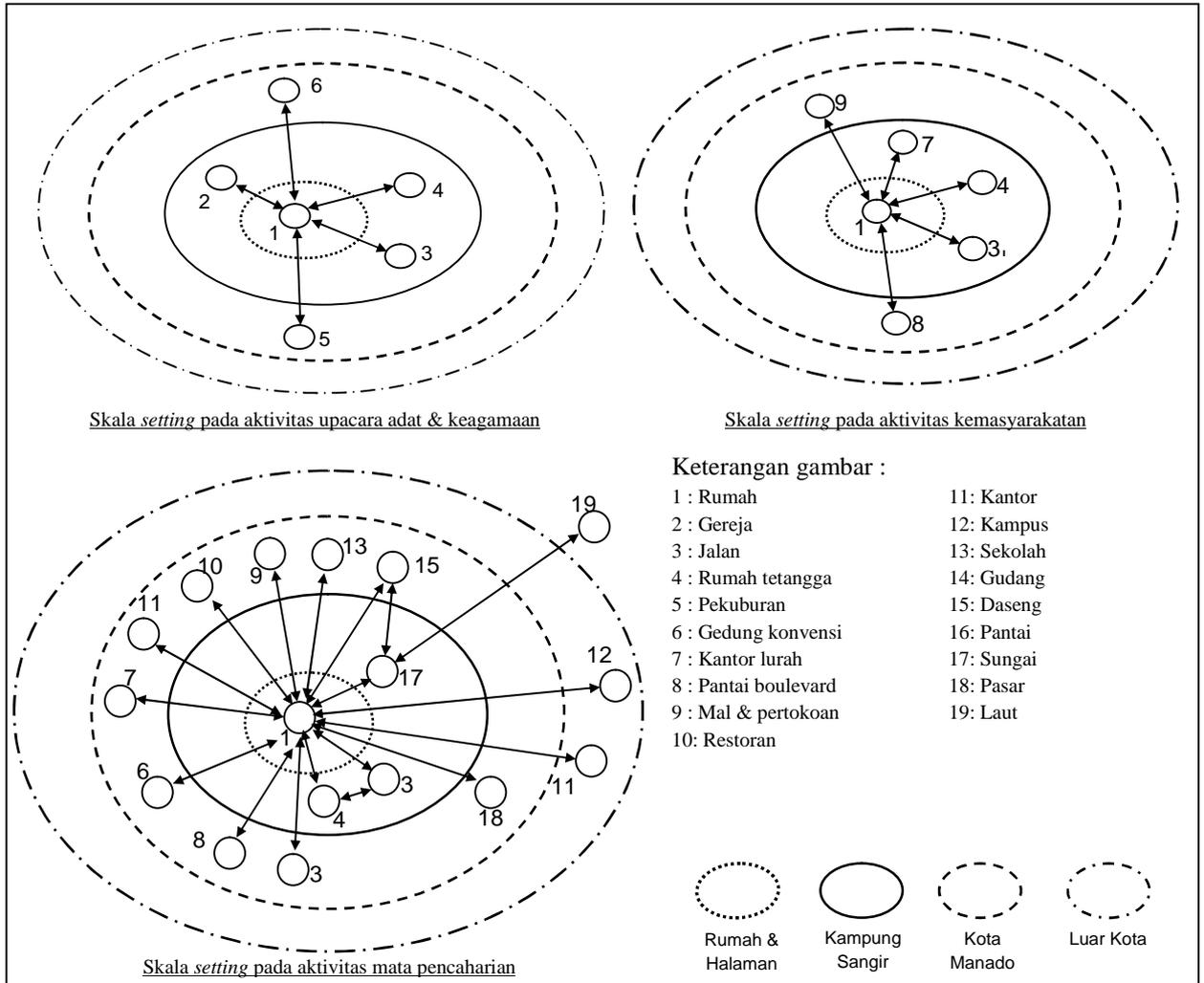
Beberapa ruang di atas digunakan dalam periode harian yaitu merupakan tempat berlangsungnya aktivitas mata pencaharian, tetapi masuk dalam kategori ruang setengah aktif. Hal ini disebabkan karena intensitas penggunaannya hanya beberapa jam dan hanya mewadahi satu (1) jenis aktivitas. Sedangkan ruang setengah aktif lainnya yang disebutkan di atas digunakan secara rutin hanya pada waktu-waktu tertentu.

Ruang pasif

Ruang yang intensitas penggunaannya sangat kurang yaitu gedung konvensi dan pekuburan. Aktivitas yang berlangsung dalam ruang ini merupakan aktivitas yang tidak rutin dan terjadi secara insidental.

c. Skala *setting*

Setting skala mikro dalam bahasan ini yaitu pada skala rumah yang mencakup ruang-ruang di dalam rumah dan halaman rumah. Penggunaan *setting* rumah dan halaman pada periode harian terjadi aktivitas mata pencaharian dan kemasyarakatan. Aktivitas mingguan dalam skala *setting* rumah yaitu aktivitas upacara keagamaan khususnya ibadah persekutuan gereja. Dan aktivitas tahunan yang dilakukan yaitu upacara adat dan keagamaan.



Gambar 6 : Skala *setting* pada aktivitas masyarakat kampung Sangir

Skala meso pada bahasan ini yaitu lingkungan kampung sangir. *Setting* aktivitas dalam skala lingkungan yaitu jalan, sekolah dan lapangannya, kantor lurah dan halamannya, gereja, dan sungai. Seperti yang dibahas dalam skala rumah bahwa aktivitas adat dan keagamaan berlangsung pada setting rumah dan halaman rumah, dalam skala *setting* kampung jalan juga menjadi *setting* aktivitas ini dikarenakan luasan rumah dan halaman tidak mampu memadai atau mereka tidak memiliki halaman rumah. Begitupun dengan aktivitas bermain, jalan menjadi *setting* untuk mewadahnya. *Setting* kampung memadai aktivitas perorangan maupun bersama.

Jangkauan *setting* mencakup kota Manado sampai kota Tomohon dan Tondano merupakan skala makro. Aktivitas yang dilakukan pada setting skala makro masih meliputi aktivitas mata pencaharian, upacara adat dan keagamaan serta aktivitas kemasyarakatan.

5. Penutup

Kesimpulan

Adapun poin-poin yang mejadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

- a. *System of setting* pada Kampung Sangir terbentuk oleh aktivitas mata pencaharian, adat dan keagamaan, dan aktifitas kemasyarakatan. Aktivitas mata pencaharian yaitu terdiri dari aktivitas penjual makanan, penjual sembako, penjual kue keliling, nelayan, penjahit, pengusaha kos-kosan, ibu rumah tangga, dan tukang cuci baju. Aktivitas adat dan keagamaan terdiri dari aktivitas upacara perkawinan, upacara ungkapan syukur, upacara kematian dan ibadah-ibadah gereja. Aktivitas upacara perkawinan terdiri dari *bacaan*, akad nikah, resepsi dan *balas gereja*. Aktivitas upacara ungkapan syukur yaitu pengucapan. Upacara kematian terdiri dari aktivitas ibadah penghiburan, pemakaman, *kumaus*, *empat puluh hari* dan *satuh tahun*. Ibadah-ibadah persekutuan gereja terdiri ibadah di gereja, ibadah kolom, pria kaum bapak, wanita kaum ibu, pemuda-remaja, sekolah minggu, pondok gembira, baptisan, peneguhan sisi jemaat, dan hari raya gereja seperti Natal, Tahun Baru dan Paskah. Aktivitas kemasyarakatan terdiri dari aktivitas posyandu, bermain, merayakan HUT Kemerdekaan RI, berkumpul dan bercengkrama.
- b. Ruang aktif yang mewadahi aktivitas terbanyak dengan intensitas tinggi yaitu rumah dan halamannya serta jalan lingkungan. Ruang setengah aktif berupa tempat kerja seperti daseng, pantai, kantor, kampus, sekolah, lapangan SD, mal, restoran, pasar, tempat karaoke, pub, dan gereja serta lapangan koni, kantor lurah dan halamannya yang digunakan pada saat-saat tertentu. Ruang pasif berdasarkan intensitas penggunaan *setting* oleh masyarakat kampung Sangir yaitu gedung konvensi dan pekuburan karena jarang dalam penggunaannya.
- c. Dari rangkaian aktivitas atau *system of activity* masyarakat kampung Sangir membentuk *system of setting* mulai dari skala mikro, skala meso dan makro. Skala mikro yaitu ruang tidur, ruang tamu, dapur, ruang makan, teras dan halaman rumah. Skala meso (lingkungan) yaitu jalan, gereja, SD dan halamannya, kantor lurah dan halamannya, serta sungai. Dan skala makro yang berada dalam kota Manado sampai ke kota Tomohon dan Tondano.

Saran

Mengingat banyaknya program pemerintah dalam peremajaan kota saat ini khususnya pada kawasan permukiman kumuh, maka diharapkan penelitian ini bisa dipakai menjadi salah satu analisis dalam menghasilkan konsep ruang yang tepat guna dalam mewadahi aktivitas dan gaya hidup masyarakat kampung kota khususnya kampung Sangir.

Daftar Pustaka

- Bell, Paul A, 1996. *Environment Psychology*, Harcourt Brace Collage Publishers. Orlando.
- Haryadi dan Setiawan, B, 2010, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Laurens, Joice Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Grasindo, Jakarta
- Porteous, J.D., 1977, *Environment and Behavior : Planing and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts
- Rapoport, Amos, 1969, *House, Form and Culture*, Prientce – Hall, Englewood
- , 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press
- , 1982, *The Meaning of the Built Environment, A Nonverbal Communication Approach* , Sage Publication, California